

Strategi Pemenangan Haryadi Suyuti – Imam Priyono dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta 2011

Rizkal Ula*

ABSTRAK

Jurnal ini membahas tentang strategi pemenangan kandidat dalam pemilihan walikota Yogyakarta tahun 2011. Latar belakang dari pembahasan tentang strategi pemenangan kandidat dalam penelitian skripsi ini yakni karena adanya perbedaan lokalitas budaya dalam setiap daerah yang mempengaruhi bentuk strategi pemenangan yang diterapkan tim sukses pemenangan dalam sebuah daerah. Dalam sebuah pemilihan walikota terdapat tiga otoritas yang mempengaruhi bentuk strategi. Masing-masing otoritas tersebut yakni otoritas uang, otoritas primordial dan kepartaian yang akan peneliti kombinasikan dengan analisis teori demokrasi elitisme menggunakan tiga model, yakni model mandat, model akuntabilitas dan model otoritas. Penulis menggunakan teori koalisi untuk menganalisis proses terbentuknya koalisi antar partai sebagai partai pengusung pasangan walikota. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi yang bertema tentang strategi pemenangan kandidat pasangan walikota ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pencarian data dilakukan melalui wawancara terhadap tim sukses pemenangan pasangan walikota. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses terbentuknya koalisi partai pengusung dipengaruhi oleh kecermatan salah satu partai pengusung terhadap perpecahan partai yang melanda partai di DPRD dan peran calon walikota sebagai kader salah satu partai pengusung untuk melakukan lobi terhadap elite DPP kedua partai pengusung agar membentuk satu koalisi.

Kata Kunci: Strategi Pemenangan Walikota, Pemilihan Walikota Yogyakarta, Koalisi PDIP dan Golkar

ABSTRACT

This journal discusses research thesis entitled candidate winning strategy in Yogyakarta mayoral election of 2011. The background of this journal is the result of changes in the regional head system, political parties and successful team approach to local political power in a city. Thus, in this case the bearer of the party and the candidate's campaign team did some approaches to several elite who have authority like the authority of primordial diversity, authority, and the authority of the party money. Problems in this study that the author focuses on the process of coalition formation and how successful teams and bearer party to approach the local elite who have authority in Yogyakarta. the elite and the elite Muhammadiyah Kraton. This study used qualitative methods of analysis deskriptif. Data analysis was done through interviews and supporting data. The author uses the theory of Morgan and Democracy Coalition elite Joseph Schumpeter. The findings and conclusions of this study are PDIP as bearers of the party formed a coalition with Golkar because Haryadi Suyuti's role as an elite which has a network at the central level. Next conclusion is in approaching the palace, Success Team bearer candidates pursuing a strategy of supporting the bill Privileges Yogyakarta where the court still has full authority in Yogyakarta. The final conclusions which form a successful team-member elite forum Muhammadiyah are disappointed with the leadership of Amin Rais and father of the opponent candidate and former chairman of Muhammadiyah. Suggestions from this study suggest that the author conducted research on the strategy of winning in another city that has a kingdom and basic researchers to prepare before going to the field.

Keywords: Strategy of Winning Mayor, Mayor's Election in Yogyakarta, Coalition of Golkar and PDIP

* Mahasiswa S1 Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga

Pendahuluan

Perubahan sistem pemilihan kepala daerah membuat partai politik dan tim sukses harus melakukan pendekatan terhadap kekuatan lokal yang memiliki pengaruh dan masyarakat itu sendiri. Selain itu aspek lokalitas masing masing daerah juga membuat partai politik pengusung kandidat dan tim sukses membuat strategi pemenangan yang menyesuaikan lokalitas daerah pemilihan itu sendiri.

Tradisi lokalitas setiap daerah tentu saja berbeda-beda tergantung dari budaya daerah tersebut. Seperti budaya Jawa yang merupakan produk masyarakat Yogyakarta. Yogyakarta merupakan provinsi khusus di Indonesia dimana provinsi ini memiliki ciri khas kerajaan dan kebudayaan masyarakatnya yang fundamental. Provinsi ini sering tersorot di berbagai media karena kelestarian budayanya yang unik. Karena Yogyakarta juga terkenal dengan sistem kerajaan di dalamnya sebagai sumber kelestarian budaya. partai politik menyesuaikan perancangan strategi dengan budaya di kota tersebut.

Penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian strategi pemenangan pemilihan walikota Yogyakarta ini karena penulis menemukan satu fenomena menarik bahwa PDIP melakukan pendekatan terhadap kekuatan politik atau elit lokal yang memiliki otoritas primordial kebudayaan Jawa yakni pihak keraton. Dalam proses strategi pemenangan pemilihan walikota Yogyakarta, PDIP melakukan pendekatan terhadap pihak keraton agar memberikan arahan kepada warga Yogyakarta untuk memilih pasangan yang mereka usung.

Yogyakarta sebagai kota dan provinsi istimewa tentunya juga memiliki dinamika politik dimana terdapat beberapa kekuatan partai politik yang mendominasi kondisi politik di kota tersebut. Terutama partai-partai islam seperti PAN dan PKS sebagai partai Islam. Selain itu terdapat kekuatan lain selain partai Islam yakni partai non islam yang memiliki ideologi nasionalis PDIP, serta partai Golkar dan Demokrat.

Sisi menarik bagi peneliti dalam pemilihan Walikota Yogyakarta adalah pada pasangan nomor urut ketiga yang ikut mendaftar menjadi walikota dan wakil walikota di Kota Yogyakarta yakni Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dari

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan Partai Golkar. Pasangan ini diantar oleh kerabat keraton Yogyakarta yakni Gusti Bendoro Pangeran Haryo Prabu Kusumo dan kerabat Paku Alam, Kanjeng Pangeran Haryo Endro Kusumo. Pasangan berslogan 'HATI beriman' ini adalah pasangan yang ketiga mendaftar di Komisi Pemilihan Umum di Kota Yogyakarta.

PDIP sebagai pengusung Haryadi-Suyuti mengungkapkan bahwa merela mencoba menggunakan otoritas kepertaian dalam mengimbangi lawan utamanya setelah kemunculan statemen restu untuk Hanafi Rais dari Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto. Sebelumnya, sudah ada studi penelitian skripsi yang berfokus dalam strategi pemenangan pemilihan kepala daerah yakni studi yang berjudul Strategi Pemenangan Saifulillah-Hadi Sucipto dalam Pilkada Sidoarjo, oleh Dendy Ramadhani. Studi tersebut membahas tentang strategi pemenangan pasangan Saifulillah-Hadi Sucipto yang dilakukan oleh partai yang mengusung pasangan tersebut.

Kemudian strategi pemenangan calon independen Fitrah-Naen di Surabaya oleh Anneke Putri dan Strategi Pemenangan Fadel-Amara Saifudin dalam pilkada Lamongan. Namun dalam penelitian ini, peneliti memiliki perbedaan fokus pada strategi pemenangan Haryadi Suyuti-Imam Priyono dalam pilwali Yogyakarta dengan fokus strategi pemenangan melalui otoritas kepertaian partai pengusung calon dan kolaborasi otoritas primordial Yogyakarta yang membantu pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis membuat tiga permasalahan penelitian yakni yang pertama adalah Bagaimana proses terbentuknya koalisi, kemudian bagaimana Tim Sukses pemenangan melakukan pendekatan terhadap kekuatan lokal yang memiliki otoritas yakni kalangan keraton dan yang terakhir adalah bagaimana tim sukses menghadapi kekuatan Muhammadiyah sebagai kekuatan politik di kota Yogyakarta.

Penulis menggunakan dua teori di dalam studi kepustakaan yang telah penulis buat yang berfungsi untuk menganalisis data wawancara yang diperoleh peneliti di Lapangan. Teori yang pertama adalah Teori Koalisi yang diutarakan Morgan bahwa Koalisi merupakan koalisi merupakan persekutuan berbagai fraksi yang bersatu untuk membentuk suatu aliansi yang

lebih kuat untuk tindakan bersama. Cheibub menjelaskan bahwa model koalisi dipengaruhi oleh dua karakter. Karakter pertama, yakni upaya memburu jabatan *office seeking*, dimana perilaku partai dalam membangun koalisi lebih didasarkan pada kehendak untuk memperbesar peluang dalam memperoleh posisi di kabinet pemerintahan yang akan terbentuk. Sehingga akhirnya dalam memilih mitra koalisi, elit partai politik cenderung didorong oleh keinginan untuk memaksimalkan proses negosiasi dalam *power sharing*. Itulah sebabnya muncul manuver di internal partai untuk merapat pada kandidat yang potensial menang dalam pilpres.

Karakter kedua yakni modus pencari suara (*vote seeking*), dimana elit partai politik dalam membentuk koalisi lebih didasarkan pada upaya memenangkan pemilihan. Modus untuk menang itulah yang membuat partai membuka diri pada siapa saja yang ingin masuk atau bergabung (*catch all*), asal kemenangan dalam pemilihan umum bisa diraih. Dalam logika *catch all* ini tidak ada alasan bagi partai untuk menolak mitra koalisi yang ingin bergabung untuk mengalahkan kompetitor. Dalam konteks semacam ini, jarak ideologi bukan sesuatu yang penting. Yang paling penting adalah memenangkan pertarungan. Itulah sebabnya, dalam logika *vote seeking* akan muncul paradoks dalam proses pembentukan koalisi, dimana partai-partai yang memiliki jarak ideologis yang lebar bisa bertemu. Terdapat lima bentuk koalisi dalam teori Koalisi yang diutarakan Morgan. Yakni yang pertama adalah *Minimal Winning Coalition* Maksimalisasi kekuasaan sebanyak mungkin untuk memperoleh kursi di kabinet dan abaikan partai yang tidak perlu. Koalisi dibentuk tanpa perlu mempedulikan posisi partai dan spektrum ideologi. Bentuk koalisi yang kedua adalah *minimal size coalition* dimana bentuk koalisi ini Partai dengan suara terbanyak akan mencari partai yang lebih kecil untuk sekedar mencapai suara mayoritas. Jenis koalisi yang ketiga adalah *Bargaining Proposition* yang merupakan Koalisi dengan jumlah partai paling sedikit. Prinsip dasar memudahkan proses negosiasi dan tawar menawar karena anggota atau rekan koalisi hanya sedikit. Jenis koalisi keempat adalah *Minimal Range Coalition*. Dalam koalisi ini, dasar koalisi terbentuk karena kedekatan kecenderungan ideologis memudahkan partai-partai berkoalisi membentuk kabinet. Bentuk koalisi terakhir

adalah *Minimal Connected Winning Coalition*. Pembentukan koalisi dilandasi oleh kedekatan orientasi kebijakannya. Partai-partai akan mencari anggota koalisi dari partai yang terdekat secara ideologis, yang dengan sendirinya tercermin pada orientasi kebijakan partai (Dikutip dari http://fatkhah-ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-47837-d.%20Politik-Koalisi%20Politik.html pada tanggal 1 November 2012).

Teori selanjutnya yang digunakan penulis adalah teori Demokrasi Elitisme Joseph Schumpeter. Menurut Joseph Schumpeter, Demokrasi Elitisme merupakan metode keputusan politik yang diambil oleh para pembuat strategi yang terdiri dari pemimpin politik dan elit yang memiliki kekuasaan untuk membuat strategi memperoleh suara rakyat dalam pemilu (Highley John and Best Heinrich, 2010: 2). Menurut Schumpeter terdapat tiga model yang digunakan untuk meraih peningkatan suara. Model yang pertama adalah Model Mandat dimana dalam model ini pembuat strategi telah memahami bahwa pemilih daya jangkau pilihan pemilih calon setara dengan pilihan kebijakan yang ditawarkan calon. Pemilih membuat pilihan melalui dua cara. Pertama, mereka menggunakan teknik sampling untuk memilih calon melalui preferensi respon kebijakan yang dapat mereka diharapkan. Model representasi mandat berasal dari konsep representasi yang dikemukakan Rousseau tentang delegasi murni dengan mandat yang berasal dari pemilih. Dalam teori politik kontemporer. Dahl menyatakan bahwa karakteristik utama demokrasi adalah respon yang terus dilakukan pemerintah dari segmentasi kepentingan dari pemilih. Model yang kedua adalah model Akuntabilitas, dalam model ini, merupakan jenis strategi yang menggunakan mekanisme umpan balik dari kandidat terpilih dengan pemilih. Berbeda dengan model mandat, dalam strategi kemenangan menggunakan otoritas akuntabilitas para konseptor strategi dan kandidat lebih realistis dalam menggambarkan pengetahuan dan kompetensi warga pada proses pengambilan keputusan politik dan kebijakan yang ditawarkan. Dalam model akuntabilitas diasumsikan bahwa pemilih dapat memberikan penilaian dan pendapat pada kebijakan yang ditawarkan dan kualitas calon kandidat dengan sebagai agen pengontrol, jika

pemilih tidak mampu mengontrol kandidat terpilih dengan mewajibkan mereka untuk mengikuti mandat, pemilih dapat melakukan *impeachment*. Kandidat juga harus bertanggung jawab jika pemilih dapat membedakan apakah pemerintah bertindak demi kepentingan mereka dan memberikan sanksi kepada pemerintah secara tepat.

Model demokrasi elitisme yang terakhir adalah Model Otoritas, dalam model ini konseptor tidak selalu membuat strategi pemenangan melalui mekanisme umpan balik. Kontrol demokratis hanya sebatas pada pemilihan pemimpin. Pemilih memutuskan untuk menyetujui kepemimpinan orang-orang tertentu melalui citra dan sifat kandidat. Selain itu pemilih tidak mengambil inisiatif sebagai agen otonom dalam membuat pilihan otonom yang memungkinkan incumbent tidak kehilangan suara dalam pemilu berikutnya. Sifat kontingen situasi politik, pentingnya faktor eksogen, ditambah kompleksitas sosial semata-mata membatasi umpan balik antara calon dan pemilih yang terkena dampak oleh keputusan calon terpilih.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk pencarian fakta mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Alasan penulis dalam pemilihan metode dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana strategi pemenangan pasangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta tahun 2011. Beberapa pertimbangan pemilihan metode ini diantaranya adalah yang Pertama, karena permasalahan yang diteliti adalah tentang proses atas suatu fenomena, bukan hubungan antar variable. Maka disini akan dibahas bagaimana strategi pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta Tahun 2011. Pertimbangan yang kedua adalah, guna memperoleh gambaran secara mendalam terhadap fenomena pembuatan strategi pemenangan Haryadi

Suyuti dan Imam Priyono yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan penulis dengan cara mendengar secara langsung dari narasumber yang berbicara mengenai apa dan bagaimana strategi yang digunakan untuk memenangkan pasangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta tahun 2011. Pertimbangan yang ketiga adalah penulis agar memperoleh data yang asli, riil dan langsung dari narasumber secara alamiah. Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena peneliti melihat Kota Yogyakarta sebagai kota yang memiliki budaya primordial Jawa keraton sehingga dalam hal ini konsep strategi yang dibuat dan diterapkan partai politik dalam pemilihan walikota menjadi hal yang menarik pasca diterapkannya sistem pemilihan kepala daerah secara langsung. Partai politik yang turut serta dalam kompetisi pemilihan Walikota Yogyakarta dalam memenangkan calon yang mereka usung masing masing harus membuat strategi pemenangan paling baik ditengah budaya Kota Yogyakarta yang merupakan daerah kesultanan dan daerah basis Muhammadiyah yang disertai dengan adanya peningkatan sumber daya manusia masyarakat Kota Yogyakarta ditengah perkembangan demokrasi. Subjek atau pihak yang terlibat langsung pembuatan dan pelaksanaan strategi pemenangan pasangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta Tahun 2011, seperti Juru bicara partai pengusung calon Haryadi Suyuti - Imam Priyono dan anggota tim sukses pemenangan calon.

Instrumen dalam penelitian ini yakni penulis membuat pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang bersifat terbuka, Peneliti memiliki pertimbangan menggunakan pedoman wawancara terbuka kepada informan karena fokus penelitian peneliti sendiri adalah strategi pemenangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu peneliti memiliki pertimbangan agar peroleh jawaban yang lebih luas, lebih rinci, lebih detail dan lebih mendalam.

Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan yakni yang Pertama, pengamatan. peneliti melakukan pengamatan lapangan secara

langsung di lapangan (Kota Yogyakarta) tentang keadaan yang sebenarnya mengenai masalah yang diteliti. Setelah melakukan proses pengamatan. Pengamatan yang dilakukan peneliti meliputi kondisi Yogyakarta, Pencarian alamat para informan maupun alamat DPC atau DPP partai pengusung dan alamat KPU Yogyakarta. Peneliti selanjutnya melakukan pengumpulan data sekunder berupa data yang mendukung gambaran deskripsi umum penelitian di KPU. Peneliti sekaligus memperoleh saran dari petugas KPU untuk menemui Bapak Gunawan sebagai informan tim sukses. setelah peneliti mendapatkan info lengkap tentang alamat Informan, partai dan KPU, selanjutnya peneliti melakukan wawancara melalui pertanyaan mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan kepada narasumber atau informan bapak Gunawan penelitian secara terstruktur. Peneliti selanjutnya mendapatkan saran lanjutan untuk mewawancarai pak Supeno sebagai informan dari tim sukses Haryadi Suyuti selain bapak Gunawan sendiri. Selain melakukan wawancara tehnik pengumpulan data ketiga yang dilakukan peneliti adalah membawa catatan lapangan (*field notes*).

Analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Menurut Burhan Bungin, analisa kualitatif merupakan analisa yang digunakan bila data penelitian yang diangkat di lapangan memiliki sifat-sifat kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif ini menggambarkan fenomena sosial sesuai dengan kerangka penelitian strategi pemenangan Haryadi Suyuti Imam Priyono dengan menginterpretasikan data terlebih dahulu sehingga menghasilkan interpretasi data tentang strategi pemenangan Haryadi Suyuti – Imam Priyono dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta 2011.

Pembahasan

Dari dua Informan yang telah ditemui penulis, penulis menemukan temuan bahwa sejak awal PDI Perjuangan sejak awal sudah mencalonkan Imam Priyono. Namun karena dinamika keberagaman pendapat internal PDI Perjuangan Yogyakarta yang mengatakan bahwa Imam Priyono tidak terlalu dikenal masyarakat. Maka sebagian fraksi di PDI Perjuangan memperjuangkan Haryadi Suyuti sampai tingkat DPP Pusat. Yang menghasilkan

Haryadi Suyuti sebagai calon resmi dari PDI Perjuangan. Setelah Haryadi Suyuti disahkan sebagai calon resmi PDI Perjuangan, Imam Priyono melakukan komunikasi politik dengan Haryadi Suyuti. Informan Supeno juga menambahkan bahwa sebenarnya Haryadi Suyuti memiliki basic Golkar dan sampai sekarang Haryadi Suyuti adalah kader Golkar. Sehingga hal ini sempat mengakibatkan Ketua DPD Golkar tingkat Provinsi Yogyakarta sempat melontarkan ketidak setujuannya untuk mendukung Haryadi Suyuti. Informan Supeno juga menambahkan Haryadi Suyuti mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan teman teman lamanya yang ada di Jakarta seperti Titik Soeharto yang mempengaruhi hasil rekomendasi DPP Golkar terhadap Haryadi Suyuti.

Selain melakukan penguatan konsolidasi koalisi antara Golkar, PDI Perjuangan juga melakukan pembuatan strategi untuk memecah suara dengan membuat skenario agar jumlah pasangan calon menjadi tiga bagian. Proses terbentuknya koalisi PDI Perjuangan – Golkar dalam mengusung Haryadi Suyuti dan Imam Priyono sesuai dengan yang diutarakan Morgan bahwa koalisi merupakan persekutuan berbagai faksi yang bersatu untuk membentuk suatu aliansi yang lebih kuat untuk tindakan bersama dimana koalisi PDIP dan Golkar merupakan persekutuan berbagai faksi yang bersatu dalam gabungan dua partai untuk membentuk suatu aliansi koalisi yang lebih kuat untuk kemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dalam pemilihan Walikota Yogyakarta.

Pembentukan koalisi PDIP dan Golkar memiliki tujuan untuk meningkatkan suara. Sebagaimana yang diungkapkan Cheilbub dan Morgan bahwa elite partai politik dalam membentuk koalisi lebih didasarkan pada upaya memenangkan pemilihan. Modus untuk menang itulah yang membuat partai membuka diri pada siapa saja yang ingin masuk atau bergabung (*catch all*), asal kemenangan dalam pemilihan umum bisa diraih. Dalam logika *catch all* ini tidak ada alasan bagi partai untuk menolak mitra koalisi yang ingin bergabung untuk mengalahkan kompetitor. Dalam konteks semacam ini, jarak ideologi bukan sesuatu yang penting. yang paling penting adalah memenangkan pertarungan. Itulah sebabnya, dalam logika vote seeking akan muncul paradoks dalam proses pembentukan koalisi, dimana

partai-partai yang memiliki jarak ideologis yang lebar bisa bertemu.

Hal ini juga berlaku pada pembentukan koalisi PDI Perjuangan dan Golkar dimana dalam proses pembentukannya memiliki tujuan untuk meningkatkan suara dalam pemilihan walikota Yogyakarta. Modus untuk menang itulah yang membuat PDI Perjuangan membuka diri pada Golkar yang ingin Golkar bergabung dengan PDI Perjuangan, asal kemenangan dalam pemilihan wali kota Yogyakarta bisa diraih. Dalam logika *catch all* yang diutarakan Morgan dan Cheilbub tidak ada alasan bagi PDI Perjuangan untuk menolak Golkar sebagai mitra koalisi yang ingin bergabung untuk mengalahkan Hanafi Rais dan Tri Harjun sebagai kompetitor. Dalam konteks semacam ini, jarak ideologi antar PDI Perjuangan dengan Golkar bukan sesuatu yang penting. yang paling penting adalah memenangkan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dalam pertarungan pilwali Yogyakarta. Itulah sebabnya, dalam logika *vote seeking* akan muncul paradoks dalam proses pembentukan koalisi, dimana partai-partai yang memiliki jarak ideologis yang lebar bisa bertemu. Seperti PDI Perjuangan dan Golkar yang bisa membentuk koalisi dalam pemilihan walikota Yogyakarta.

Proses pembentukan Koalisi antara PDI Perjuangan dengan Golkar untuk mengusung Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono merupakan strategi dengan jenis *Minimal Winning Coalition*, dimana koalisi PDIP dan Golkar menurut Lijphart Koalisi dibentuk tanpa perlu mempedulikan posisi partai dan spektrum ideologi. Yang paling penting adalah dapat merangkul minimal 50%+1 kursi parlemen. Selain itu jenis koalisi yang ini juga menunjukkan kecenderungan mengarah pada koalisi *Bergaining Position* yang menurut Lijphart Koalisi dengan jumlah partai paling sedikit.

Pada permasalahan yang kedua, penulis menemukan temuan data dari dua Informan Gunawan dan Supeno. Pendekatan yang dilakukan tim sukses pemenangan kandidat Haryadi Suyuti dan Imam Priyono terhadap Kraton melalui beberapa cara. Yang pertama adalah ketokohan kraton seperti peran Sri Sultan Hamengku Buwono X bisa mendongkrak suara sekitar 13%. Hal itu dilandasi oleh analisis politik yang dilakukan oleh kalangan tim sukses

terhadap pengaruh kraton dalam mempengaruhi preferensi pemilih. Sebagaimana diketahui bahwa di Provinsi Yogyakarta. Kalangan Kraton Yogyakarta merupakan Kalangan elite yang memiliki kekuasaan dalam kerajaan Yogyakarta.

Jajaran tim pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono beserta calon secara bertahap melakukan pendekatan pendekatan persuasif terhadap kalangan kraton. Selain itu Haryadi Suyuti sebagai calon walikota dan Idam Samawi sebagai ketua DPC PDI Perjuangan Yogyakarta memiliki kedekatan dengan kraton, kedua orang tersebut juga memiliki Gelar yang diberikan oleh Sri Sultan, namun gelar yang dimiliki Haryadi Suyuti lebih tinggi dibandingkan dengan gelar kraton yang dimiliki oleh Idam Samawi. Informan Supeno juga menjelaskan bahwa Haryadi Suyuti sebagai calon walikota dan Idam Samawi sebagai ketua DPC PDI Perjuangan Yogyakarta memiliki kedekatan dengan kraton, kedua orang tersebut juga memiliki Gelar yang diberikan oleh Sri Sultan, namun gelar yang dimiliki Haryadi Suyuti lebih tinggi dibandingkan dengan gelar kraton yang dimiliki oleh Idam Samawi. salah satu faktor pendukung berikutnya kalangan Kraton mendukung pasangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono adalah karena latar belakang Sri Sultan Hamengkubuwono X yang merupakan kader partai Golkar. Supeno juga menambahkan bahwa meskipun dalam pemilihan Legislatif PDI Perjuangan meraih perolehan suara terbanyak namun secara kekuatan politik kemenangan yang diraih PDI Perjuangan tidak terlalu signifikan. Sehingga dalam hal ini Supeno sebagai salah satu elemen tim sukses mengatakan bahwa PDI Perjuangan memanfaatkan kekuatan kebudayaan melalui pemanfaatan isu kebudayaan dan sejarah dengan mendukung penuh pengesahan RUUK untuk mendapatkan simpati dan dukungan Sultan yang kebetulan juga merupakan kader partai Golkar. Faktor lain yang digunakan oleh tim sukses pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono adalah karena latar belakang ideologi PDI Perjuangan menjunjung tinggi sejarah dan mengaitkan korelasi antara Sejarah Keistimewaan Yogyakarta dengan peran Ir Soekarno dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Pendekatan yang dilakukan oleh tim pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono kepada kalangan Kraton merupakan strategi

pendekatan dengan menggunakan metode demokrasi Elitisme. Sebagaimana yang diungkapkan Joseph Schumpeter bahwa demokratis elitisme adalah metode keputusan politik yang diambil oleh para pembuat strategi yang terdiri dari pemimpin politik dan elite yang memiliki kekuasaan untuk membuat strategi memperoleh suara rakyat dalam pemilu. Selain itu demokrasi eliteisme juga mengacu pada metode pengalokasian kekuatan para elite melalui kompetisi pemilihan umum.

Keputusan politik yang diambil tim kemenangan Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono tentu saja menurut peneliti merupakan keputusan politik yang diambil oleh para pembuat strategi yang terdiri dari pemimpin politik dan elite yang memiliki kekuasaan untuk membuat strategi dalam hal ini jajajaran tim sukses kemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono untuk memperoleh suara rakyat dalam pemilihan umum walikota Yogyakarta. Selain itu metode keputusan politik demokrasi eliteisme yang diambil sebagai cara tim sukses kemenangan untuk mendekati kalangan kraton juga mengacu pada metode pengalokasian kekuatan para elite penentu di Yogyakarta melalui kompetisi pemilihan Walikota Yogyakarta.

Pendekatan yang dilakukan tim sukses kemenangan Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono dan calon Haryadi Suyuti terhadap kalangan Kraton lebih jelasnya melakukan pengambilan keputusan politik model otoritas. Sebagaimana yang diutarakan Joseph Schumpeter bahwa membuat rancangan strategi kemenangan calon, Konseptor tidak selalu membuat strategi kemenangan melalui mekanisme umpan balik. Kontrol demokratis hanya sebatas pada pemilihan pemimpin. Pemilih memutuskan untuk menyetujui kepemimpinan orang-orang tertentu melalui citra dan sifat kandidat yakni Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono. Seperti dapat dilihat ketika salah satu faktor dukungan kraton terhadap pasangan Haryadi Suyuti adalah Kraton memahami secara persis bahwa partai yang secara konsisten mendukung RUU Keistimewaan adalah PDI Perjuangan dan Golkar. Informan Gunawan juga menambahkan bahwa RUU Keistimewaan Yogya menjadi Isu yang krusial saat itu dan PDI Perjuangan maupun Golkar secara konsisten mengawal pengesahan RUU Keistimewaan. Dalam hal ini

sikap partai pendukung untuk melakukan dukungan terhadap RUU keistimewaan Yogyakarta disambut positif oleh kalangan kraton sebagai salah satu afiliasi yang menentukan minat pemilih terhadap masing masing peserta calon walikota dan calon wakil walikota.

Pendekatan yang dilakukan tim sukses kemenangan dan calon Haryadi Suyuti terhadap kalangan kraton juga bertujuan agar pemilih memutuskan untuk menyetujui kepemimpinan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono melalui citra dan sifat kandidat mereka masing masing. Selain itu Pemilih tidak mengambil inisiatif sebagai agen otonom dalam membuat pilihan otonom yang memungkinkan Haryadi Suyuti sebagai *incumbent* tidak kehilangan suara dalam pemilihan walikota Yogyakarta. Sifat kontingen situasi politik, pentingnya faktor eksogen, ditambah kompleksitas sosial tentang RUUK yang menjadi kepentingan kraton dalam hal otoritas di kota Yogyakarta.

Dukungan Partai pendukung dan tim kemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono, terhadap RUUK Yogyakarta sebagai bentuk dukungan terhadap tetap dipertahankannya budaya kepemimpinan kraton di provinsi Yogyakarta juga merupakan bentuk dukungan yang bertujuan untuk menafsirkan realitas politik di daerah pemilihan sebagai hal yang biasa terjadi dari sudut pandang pemilih. Selain itu Tim kemenangan dalam mendukung RUUK untuk mendekati kraton juga merupakan usaha untuk mendefinisikan agar Kraton melakukan tindakan kolektif, dengan cara melakukan pemaksaan terhadap warga untuk mematuhi. Kemudian memberikan hegemoni agar pemilih memberi penghargaan kinerja pribadi pada calon yang mereka dukung.

Berangkat dari permasalahan ketiga melalui wawancara terhadap Informan Supeno dan Gunawan, penulis menemukan temuan data bahwa Tim kemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono yang merupakan gabungan koalisi PDI perjuangan dan Golkar dalam membuat strategi kemenangan tentu memperhatikan faktor penentu kemenangan selain peran kalangan kraton. Faktor penentu sekaligus krusial tersebut yakni Yogyakarta sebagai basis massa utama Muhammadiyah yang memiliki kemas mendukung Hanafi Rais dan Tri Harjun. Kebetulan Hanafi Rais adalah putra

dari Amin Rais mantan ketua umum Muhamadiyah. Latar belakang Yogyakarta sebagai basis utama Muhamadiyah adalah karena Muhamadiyah didirikan di Yogyakarta. Haryadi Suyuti sebelum mencalonkan diri sebagai walikota merupakan wakil walikota dari HZ dan Imam Priyono merupakan direktur PDAM. Sementara dari basis massa. Sisi menarik dari pemilihan walikota Yogyakarta menurut Gunawan adalah Basis massa Zuhri dan Auliya Reza berasal dari muhamadiyah. Pasangan nomor urut dua Hanafi Rais dan Tri Harjun juga merupakan kalangan muhamadiyah yang juga dekat dengan keraton. Pasangan calon terakhir Haryadi Suyuti juga merupakan pengurus Muhamadiyah sedang Imam Priyono memiliki latar belakang NU.

Berdasarkan penuturan informan yang bernama Gunawan tersebut, peneliti sedikit memberi fokus perhatian sebelumnya bahwa PDI Perjuangan sengaja membiarkan PKS agar mendukung RUUK untuk memecah suara agar hasil akhir Pemilihan walikota Yogyakarta tidak berujung ke Mahkamah Konstitusi. Sehingga atas dasar tersebut PDI Perjuangan sebagai partai pemenang berharap bahwa seluruh bakal calon walikota memiliki latar belakang Muhamadiyah.

Cara kedua yang dilakukan tim pemenangan pasangan Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono adalah memastikan bahwa jika dilihat dari basis massa, meskipun Muhamadiyah dilahirkan di Yogyakarta namun tim pemenangan melakukan mapping kota Yogyakarta karena tim pemenangan tidak percaya basis massa Yogyakarta tidak *full* seratus persen Muhammadiyah. itu tim pemenangan Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono juga meyakini bahwa Kaum Muhammadiyah relatif rasional yang kebetulan calon walikota Haryadi Suyuti yang mereka usung adalah mantan pengurus Muhamadiyah Yogyakarta. sehingga dalam hal ini. Tim pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono membuat keputusan politik untuk menarik unsur unsur mantan pengurus Muhamadiyah yang memiliki kekecewaan dengan Amien Rais.

Pengurus yang mengalami kekecewaan terhadap Amin Rais kemudian ditarik oleh tim pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono terkumpul dalam forum mantan pengurus Muhamadiyah yang bernama Fore di. Forum Fore di merupakan orang-orang

PAN lama yang mereka merasa kecewa dan terpinggirkan dengan Hanafi dan sebagainya. Tim sukses pemenangan selanjutnya membuat forum Fore di tersebut sebagai organisasi masa. Setelah melakukan strategi penyeimbangan ditingkat elite Yogyakarta untuk merusak jaringan Muhamadiyah.

Penarikan unsur-unsur mantan pengurus Muhamadiyah yang memiliki rasa sakit hati dengan Amin Rais menurut Peneliti merupakan Bagian dari penerapan strategi demokrasi elite model mandat. Seperti yang diungkapkan Joseph Schumpeter bahwa model mandat berfokus pada perilaku rasional pemilih, yang sesuai dengan analogi konsep deskriptif representasi demokratis berdasarkan hubungan antara kepribadian kandidat dan posisi kebijakan yang ditawarkan. Kedua, pemilih menggunakan rasionalitas saat memilih perwakilan mereka untuk memanifestasikan mandat mereka, tentu saja hal ini sesuai dengan reaksi antisipasi seperti yang diungkapkan Friedric di mana terdapat kekhawatiran bagi calon bahwa para pemilih akan mengalihkan dukungan mereka untuk bagi kandidat lain karena kandidat lain sangat responsif terhadap pemilih.

Keputusan politik yang diambil oleh Tim pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono untuk menarik elemen pengurus Muhamadiyah yang memiliki rasa sakit hati merupakan bentuk strategi yang memiliki tujuan untuk memunculkan rasionalitas saat memilih calon walikota yang akan mereka dukung untuk memanifestasikan mandat elemen pengurus Muhamadiyah yang memiliki kekecewaan terhadap Amien Rais, tentu saja hal ini sesuai dengan reaksi antisipasi dimana terdapat kekhawatiran bagi tim pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono bahwa para elemen tersebut akan mengalihkan dukungan mereka untuk kandidat lain karena kandidat lain memiliki kecenderungan responsif terhadap pemilih.

Permainan Isu Politik yang dilakukan tim pemenangan pasangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono ini juga merupakan bentuk dari model Mandat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dahl bahwa dalam dalam perspektif kepemimpinan, menurutnya kepemimpinan politik tidak hanya berfokus pada calon kandidat dalam menanggapi preferensi pemilih. kepemimpinan juga merupakan representasi

preferensi masalah pemilih di berbagai situasi pengambilan keputusan. Di mana pemimpin sebagai agen mendapatkan control yang ketat dari pemilih, sehingga kandidat lebih berfungsi sebagai delegasi ketimbang aktor otonom. Isu tentang kapasitas kepemimpinan sebagai bagian dari model mandat yang diterapkan Tim pemenangan HS-IP juga untuk menjelaskan terhadap masyarakat bahwa perbandingan kapasitas kepemimpinan antara Haryadi Suyuti dengan Hanafi Rais juga merupakan representasi preferensi masalah pemilih kota Yogyakarta di berbagai situasi pengambilan keputusan yang akan diambil oleh Hanafi Rais sebagai pemimpin yang belum memiliki pengalaman. Kapasitas kepemimpinan masing masing calon sebagai agen akhirnya mendapatkan control yang ketat dari pemilih Yogyakarta, sehingga calon kandidat lebih berfungsi sebagai delegasi ketimbang aktor otonom.

Kesimpulan

Dalam penelitian yang berjudul strategi pemenangan pasangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono, Penulis membuat tiga Kesimpulan. Kesimpulan yang pertama yakni, terbentuknya koalisi antara PDIP dan Golkar Yogyakarta diawali dengan koreksi kekuatan internal PDIP selama beberapa tahun sebagai salah satu partai terbesar di Yogyakarta. koreksi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kekompakan elite PDIP untuk memenangkan pemilihan wali kota Yogyakarta 2011. PDIP selanjutnya melakukan kalkulasi kekuatan kursi masing masing partai di DPRD Yogyakarta disaat melihat perpecahan semua internal partai besar di parlemen Yogyakarta menjelang pemilihan walikota Yogyakarta 2011. Kondisi perpecahan tersebut dimanfaatkan oleh PDIP untuk melakukan komunikasi dan negosiasi sampai ke tingkat DPP PDIP dan Golkar didukung oleh jaringan kenalan Haryadi Suyuti sebagai kader Golkar dan elemen pengusaha untuk berkomunikasi dengan elite DPP Golkar seperti Titik Suharto, Cecep dan Cicik. Proses terbentuknya koalisi PDI Perjuangan – Golkar dalam mengusung Haryadi Suyuti dan Imam Priyono sesuai dengan yang diutarakan Morgan bahwa koalisi merupakan persekutuan berbagai faksi yang bersatu untuk membentuk suatu aliansi yang lebih kuat untuk tindakan bersama dimana koalisi PDIP dan Golkar

merupakan persekutuan berbagai faksi yang bersatu dalam gabungan dua partai untuk membentuk suatu aliansi koalisi yang lebih kuat untuk pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono dalam pemilihan Walikota Yogyakarta. koalisi PDIP dan Golkar memiliki tujuan untuk meningkatkan suara. Sebagaimana yang diungkapkan Cheilbub dan Morgan bahwa elite partai politik dalam membentuk koalisi lebih didasarkan pada upaya memenangkan pemilihan. Modus untuk menang itulah yang membuat partai membuka diri pada siapa saja yang ingin masuk atau bergabung (*catch all*), asal kemenangan dalam pemilihan umum bisa diraih. Dalam logika *catch all* ini tidak ada alasan bagi partai untuk menolak mitra koalisi yang ingin bergabung untuk mengalahkan kompetitor. Dalam konteks semacam ini, jarak ideologi bukan sesuatu yang penting. yang paling penting adalah memenangkan pertarungan. Itulah sebabnya, dalam logika *vote seeking* akan muncul paradoks dalam proses pembentukan koalisi, dimana partai-partai yang memiliki jarak ideologis yang lebar bisa bertemu. strategi dengan jenis *Minimal Winning Coalition*, dimana koalisi PDIP dan Golkar menurut Lijphart Koalisi dibentuk tanpa perlu mempedulikan posisi partai dan spektrum ideologi. Yang paling penting adalah dapat merangkul minimal 50%+1 kursi parlemen. Selain itu jenis koalisi yang ini juga menunjukkan kecenderungan mengarah pada koalisi *Bergaining Position* yang menurut Lijphart Koalisi dengan jumlah partai paling sedikit. Prinsip dasar memudahkan proses negosiasi dan tawar menawar karena anggota atau rekan koalisi hanya sedikit. Jumlah rekanan yang sedikit juga bukan jaminan bahwa koalisi akan berjalan lancar.

Kesimpulan kedua. Dalam melaksanakan Strategi untuk mendekati Kraton tim sukses pemenangan yang terdiri dari PDIP dan Golkar membuat strategi melalui pemanfaat isu krusial tentang kebudayaan dan sejarah di Yogyakarta saat itu yakni isu RUUK. Pemanfaatan isu krusial tersebut dibuktikan dengan sikap konsistensi dukungan yang diberikan kedua partai tersebut terhadap RUUK Yogyakarta dimana dalam RUUK tersebut terdapat poin bahwa Sultan Hamengkubuwono masih memiliki hak dan otoritas bertindak sebagai Gubernur DI Yogyakarta. sementara pasangan terberat Haryadi Suyuti mendukung adanya

demokratisasi di Yogyakarta melalui pemilihan Gubernur secara langsung. Selain melakukan pemanfaatan isu krusial, tim pemenangan pasangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono juga dibantu oleh calon Haryadi Suyuti untuk mendekati Kraton secara persuasif karena Haryadi Suyuti juga memiliki gelar kehormatan yang diberikan secara langsung oleh Hamengkubuwono X. Selain itu kebetulan Sri Sultan juga merupakan kader partai Golkar sebagai salah satu partai pengusung pasangan Haryadi dan Imam Priyono. Pendekatan yang dilakukan oleh tim pemenangan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono kepada kalangan Kraton merupakan strategi pendekatan dengan menggunakan metode demokrasi elitisme. Sebagaimana yang diungkapkan Joseph Schumpeter bahwa demokratis elitisme adalah metode keputusan politik yang diambil oleh para pembuat strategi yang terdiri dari pemimpin politik dan elite yang memiliki kekuasaan untuk membuat strategi memperoleh suara rakyat dalam pemilu. Selain itu demokrasi elitisme juga mengacu pada metode pengalokasian kekuatan parra elite melalui kompetisi pemiliha umum. Pendekatan yang dilakukan tim sukses pemenangan Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono dan calon Haryadi Suyuti terhadap kalangan Kraton lebih jelasnya melakukan pengambilan keputusan politik model otoritas. Sebagaimana yang diutarakan Joseph Schumpeter bahwa membuat rancangan strategi pemenangan calon, konseptor tidak selalu membuat strategi pemenangan melalui mekanisme umpan balik. Kontrol demokratis hanya sebatas pada pemilihan pemimpin. Pemilih memutuskan untuk menyetujui kepemimpinan orang-orang tertentu melalui citra dan sifat kandidat yakni Haryadi Suyuti dengan Imam Priyono. Seperti dapat dilihat ketika salah satu faktor dukungan kraton terhadap pasangan Haryadi Suyuti adalah Kraton memahami secara persis bahwa partai yang secara konsisten mendukung RUUK adalah PDI Perjuangan dan Golkar.

Kesimpulan ketiga dalam penelitian ini yakni dalam menghadapi kekuatan Muhammadiyah sebagai ormas terbesar di Yogyakarta PDIP dan Golkar melakukan strategi sengaja membiarkan PKS agar mendukung RUUK untuk memecah suara agar hasil akhir Pemilihan walikota Yogyakarta tidak berujung ke Mahkamah Konstitusi. Basis massa Zuhri dan

Auliya Reza berasal yang didukung oleh PKS merupakan basis massa yang juga berasal dari muhamadiyah. Strategi berikutnya yang dilakukan PDIP dan Golkar untuk menghadapi kekuatan Muhammadiyah adalah membuat forum Forodi beranggotakan mantan pengurus Muhammadiyah yang memiliki rasa sakit hati dengan Amin Rais. Penarikan unsur-unsur mantan pengurus Muhammadiyah yang memiliki rasa sakit hati dengan Amin Rais menurut Peneliti merupakan Bagian dari penerapan strategi demokrasi elite model mandat. Seperti yang diungkapkan Joseph Schumpeter bahwa model mandat berfokus pada perilaku rasional pemilih, yang sesuai dengan analogi konsep deskriptif representasi demokratis berdasarkan rasionalitas saat memilih perwakilan mereka untuk memanifestasikan mandat mereka, tentu saja hal ini sesuai dengan reaksi antisipasi seperti yang diungkapkan Friedric dimana terdapat kekhawatiran bagi calon bahwa para pemilih akan mengalihkan dukungan mereka untuk bagi kandidat lain karena kandidat lain sangat responsif terhadap pemilih dengan strategi lain memainkan isu krusial bahwa Hanafi Rais belum cakap memimpin Yogyakarta karena belum memiliki pengalaman sebelumnya.

Saran

Saran dari Penulis setelah melakukan penelitian ini adalah setidaknya dilakukan lagi penelitian tentang strategi pemenangan terutama strategi pemenangan pemilihan kepala daerah di kota yang memiliki basic kerajaan seperti Solo, Cirebon, Bali, dan kota kesultanan lain. Maksud dari saran ini adalah untuk pengembangan studi tentang strategi pemenangan kepala daerah yang memiliki basic kota kesultanan atau kerajaan. Dan studi strategi pemenangan kerajaan dapat dikembangkan. Selain itu peneliti memberikan saran dalam melakukan penelitian lapangan, setidaknya peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pencarian data untuk menghubungi informan dahulu dan memahami dahulu data data apa saja yang akan dibutuhkan ketika bertemu dengan informan dan instansi yang terkait dengan pemilihan kepala daerah.

Daftar Pustaka

Buku

Bungin, Buhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Grugel, Jean. 2002. *Democratization A Critical Introduction*. New York: Palgrave.

John Highley, Heinrich Best. 2010. *Democratic Elitism: New Theoretical and Comparative Perspectives*. International Study in Sociology and Social Anthropology.

Website

ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/diy/yogyakarta.pdf diakses pada tanggal 3 Desember 2012

<http://agendapamel.wordpress.com/politik-islam/kekuasaan-politik-raja-kraton-kasultanan-ngayogyakarta-hadiningrat-dalam-perspektif-partai-politik/> di akses pada tanggal 4 Mei 2012.

<http://cetak.joglosemar.co/berita/golkar-ultimatum-haryadi-suyuti-40808.html> pada tanggal 15 Desember 2012

<http://dewiperspektif.blogspot.com/2011/05/prilaku-kinerja-tim-sukses-dalam-pemilu.html> diakses pada tanggal 26 Desember 2012

<http://elevanyusmanto66.blogspot.com/2012/03/koalisi.html> diakses pada tanggal 1 November 2012

http://fatkhan-ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-47837-d.%20Politik-Koalisi%20Politik.html diakses pada tanggal 1 Nopember 2012

http://gudeg.net/id/news/2009/04/4466/Hasil-Pemilu-Legislatif-Kota-Yogyakarta.html#.UH156m9_55g diakses pada tanggal 16 Oktober 2012

<http://id.shvoong.com/law-and-politics/politics/2158164-pengertian-dan-fungsi-partai-politik/#ixzz1uupziBr5> diakses pada tanggal 1 November 2012

<http://jogja-tv.blogspot.com/2011/04/haryadi-tetap-buka-komunikasi.html> diakses pada tanggal 15 Desember 2012

<http://kabaryogya.com/menghitung-irisan-basis-dua-partai-islam-modernis/> di akses pada tanggal 4 Mei 2012.

<http://kabaryogya.com/2011/04/19/koalisi-pks-gerindra-demi-posisi-wali-kota-yogya/> diakses pada tanggal 15 Desember

2012

<http://krjogja.com/news/detail/99776/Kampanye.Terbuka.Pertama.Haryadi.Suyuti..Imam.Priyono.Meriah..html> di akses pada tanggal 4 Mei 2012.

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/334995-strategi-perang-darat-pdip-menangkan-jokowi> pada tanggal 16 Oktober 2012

<http://muhammadiyah-sragen.or.id/berita71-Perlu-Revitalisasi-Cabang-dan-Panting.html?pill=news&module=yes&aksi=lihat&id=69> diakses pada 7 Desember 2012.

<http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/07/24/politik-islam-di-kraton-yogyakarta/> di akses pada tanggal 4 Mei 2012.

<http://radarjogja.co.id/berita/jogja-raya/23464-realisisi-janji-kampanye-haryadi-kembangkan-sekolah-inklusi.html> di akses pada tanggal 4 Mei 2012.

<http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/373727/> pada tanggal 30 Januari 2013

<http://surabayapost.co.id/makara-8452095267618841185020989892> diakses pada tanggal 4 Mei 2012.

http://wayanardhana.staff.ugm.ac.id/problem_sosial.htm diakses pada tanggal 3 desember 2012